



ASESMEN DIGITAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD AL-ULUM ISLAMIC SCHOOL PEKANBARU

Anggun Windi Astuti¹, Jamil Suprihatiningrum², Maria Andieni Juniyantri³, Nauvan Eka Fanindra Sanusi⁴, Farkhatul Umami⁵

^{1,2,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Jember, Indonesia

Email: 24204011013@student.uin-suka.ac.id¹, jamil.suprihatiningrum@uin-suka.ac.id², andienimaria4@gmail.com³, nauvanafanindra123@gmail.com⁴, 24204011050@student.uin-suka.ac.id⁵

Corresponding Author: Anggun Windi Astuti

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v33i1.5338>

ARTICLE INFO

Article History

Received : (23 April, 2026)

Revised : (29 April, 2026)

Accepted : (30 Juni, 2026)

Keywords

digital assessment,
Islamic Religious Education,
learning evaluation.

Kata Kunci

Asesmen digital,
Pendidikan Agama Islam,
Evaluasi Pembelajaran.

ABSTRACT

This study addresses the limited understanding of how digital assessment is pedagogically integrated in Islamic Religious Education (PAI), particularly beyond technical implementation toward meaningful learning evaluation. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews and document analysis in an Indonesian Islamic primary school. The findings reveal that digital assessment enhances efficiency and student engagement; however, its implementation remains predominantly focused on cognitive evaluation, with limited integration of affective and spiritual dimensions. This study contributes by highlighting the need for a more holistic digital assessment framework in PAI that aligns technological affordances with Islamic pedagogical principles.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana asesmen digital diintegrasikan secara pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang melampaui aspek teknis menuju evaluasi pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen di sebuah sekolah dasar Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen digital mampu meningkatkan efisiensi dan keterlibatan siswa; namun, implementasinya masih didominasi pada evaluasi ranah kognitif, dengan integrasi yang terbatas pada aspek afektif dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi dengan menekankan pentingnya pengembangan kerangka asesmen digital yang lebih holistik dalam PAI, yang mampu menyelaraskan pemanfaatan teknologi dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam.

Pendahuluan

Abad ke-21 membawa perubahan signifikan dalam masyarakat dan dunia pendidikan, yang memungkinkan proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Kemajuan teknologi berperan dalam mengubah cara belajar dan mengajar, memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan pemanfaatan teknologi, pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang bagi peserta didik, serta membantu memperluas wawasan mereka. (Wahyuni, 2023).

Pengembangan asesmen dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam pada era digital menjadi aspek krusial yang perlu dikaji secara mendalam agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimal dalam meraih cita-cita mereka. Dengan pengembangan keterampilan pendidikan vokasi Islam di era digital, diharapkan terbentuk individu yang profesional sekaligus berakhlak mulia. Kurangnya potensi peserta didik menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pengembangan asesmen pendidikan guna mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian mereka. Pimpinan lembaga beserta jajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan asesmen pembelajaran PAI serta bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan lembaga Islam, baik dari aspek administratif maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia digital dalam bingkai nilai-nilai Islam (Baihaki & Paramansyah, 2024).

Asesmen dalam pembelajaran berperan penting dalam menilai keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016, asesmen harus dilakukan secara autentik dengan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh (Dinata et al., 2025). Pengembangan model asesmen dalam PAI memiliki peran krusial dalam menghidupkan kembali penanaman nilai-nilai yang mungkin terabaikan. Tujuan utamanya adalah menginternalisasi nilai-nilai pada peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Dengan demikian, diharapkan terbentuk individu yang berkarakter sesuai dengan harapan (Rusydi, n.d.).

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan tersebar luas, memungkinkan masyarakat dengan mudah memperoleh informasi dari berbagai media. Dengan menggunakan perangkat seperti ponsel Android/iOS, PC/Laptop, serta akses internet (Wi-Fi), masyarakat dapat mengakses informasi secara cepat dan efisien (Syahrijar et al., 2023). Asesmen merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi dalam sistem penilaian hasil belajar di era revolusi industri 4.0 adalah penerapan asesmen digital (Susiyanto, 2021).

Asesmen dan evaluasi pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik secara tradisional maupun berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Metode tradisional yang umum digunakan mencakup tes, tugas, dan portofolio. Sementara itu, metode berbasis IT dalam asesmen dan evaluasi PAI meliputi e-learning, e-assessment, dan e-portfolio. E-learning mengacu pada proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media utama. E-assessment adalah bentuk penilaian yang dilakukan dengan bantuan teknologi. Sementara itu, e-portfolio merupakan kumpulan hasil karya peserta didik yang dikelola dan disimpan dalam format digital. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan IT dalam asesmen dan evaluasi pembelajaran PAI (A. Susanto, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi asesmen digital dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada strategi perancangan instrumen, tantangan yang dihadapi, serta tingkat efektivitas pelaksanaannya di SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru. Kajian ini secara khusus mengangkat perspektif guru PAI pada jenjang kelas tinggi, dalam rangka mengidentifikasi sejauh mana digitalisasi asesmen

mampu mewujudkan proses evaluasi yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna dalam menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan daripada sekadar membuat generalisasi. Pendekatan ini dapat dilihat dari berbagai jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian kualitatif (Rustamana et al., 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan objek (Sugiyono, 2020). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan utama yang terdiri dari guru PAI sebagai pelaksana asesmen digital yang diperkuat oleh adanya kajian pustaka dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah berbagai data. Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari sumber pustaka dan wawancara langsung (Aniyyatussaidah & Herdi, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan proses seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif guna mempermudah proses pemahaman, interpretasi, dan pengorganisasian temuan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan identifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis (Annasthasya et al., 2025). Proses analisis data berlangsung secara simultan dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wiraguna et al., 2024)

Hasil dan Pembahasan

Konsep Digitalisasi Asesmen PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berlandaskan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam. Keselarasan ini bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar, sehingga kebenaran dalam pembelajaran PAI harus dijaga sepenuhnya. Selain itu, pembelajaran PAI harus bersifat komprehensif dan terpadu, mencakup berbagai aspek seperti akal, fisik, spiritual, kepribadian, sosial, dan politik. Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan bidang studi lainnya, yakni mengintegrasikan nilai-nilai religius atau ilahiah sebagai inti dalam proses belajar-mengajar. Nilai-nilai ilahiah ini selanjutnya dikembangkan dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut berorientasi pada tujuan penciptaan manusia di bumi, yaitu untuk menjalankan peran sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (Azizah et al., 2023).

Asesmen dalam pembelajaran berperan penting dalam menilai keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (nilai dan sikap), serta psikomotorik (kemampuan dan keterampilan) (Dinata et al., 2025). Digitalisasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses konversi berbagai media, seperti cetak, audio, dan video, ke dalam format digital. Proses ini bertujuan untuk mengarsipkan dokumen dalam bentuk digital, menggantikan fungsi fotokopi, serta membangun koleksi perpustakaan digital (Wulandari et al., 2022). Asesmen berbasis teknologi merupakan metode penilaian yang menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data terkait hasil

belajar peserta didik. Proses asesmen ini dapat dilakukan baik secara daring maupun luring (A. Susanto, 2023).

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk mengendalikan, menjamin, serta menetapkan kualitas suatu pembelajaran berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Menurut Widyoko dalam Nadeak (2020), terdapat tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, dan assessment*) (A. Susanto, 2023).

Metode berbasis teknologi informasi yang dapat diterapkan dalam asesmen dan evaluasi pembelajaran PAI meliputi (A. Susanto, 2023):

1. E-learning: Merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media utama. E-learning memungkinkan pelaksanaan asesmen secara daring. Beberapa platform yang dapat digunakan dalam asesmen berbasis e-learning antara lain Blackboard, Edmodo, Khan Academy, dan Udemy.
2. E-assessment: Merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). E-assessment dapat diterapkan baik secara daring maupun luring. Beberapa platform yang mendukung e-assessment meliputi Google Forms, Quizizz, Kahoot.
3. E-portfolio: Merupakan kumpulan hasil karya peserta didik yang dikelola dalam format digital. E-portfolio dapat digunakan sebagai sarana asesmen, baik secara daring maupun luring. Beberapa platform yang dapat dimanfaatkan untuk e-portfolio adalah Google Drive, Dropbox, OneDrive, Evernote, dan OneNote.

Asesmen berbasis teknologi menawarkan berbagai manfaat, antara lain: (A. Susanto, 2023)

1. Lebih akurat dan efisien
Penilaian berbasis teknologi memungkinkan penggunaan berbagai instrumen seperti tes, kuis, dan tugas, sehingga menghasilkan evaluasi yang lebih akurat. Selain itu, proses asesmen menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan secara daring dan diakses dari berbagai lokasi.
2. Lebih menarik dan interaktif
Dengan memanfaatkan media seperti video, animasi, dan permainan edukatif, asesmen berbasis teknologi dapat membuat proses penilaian lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan motivasi belajar mereka.
3. Lebih personal dan adaptif
Penilaian dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar yang paling efektif bagi mereka.
4. Lebih mudah diakses
Asesmen berbasis teknologi dapat diikuti dari mana saja dan kapan saja, memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengatur waktu belajar mereka sesuai kebutuhan.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, guru, serta sekolah dalam menyelenggarakan asesmen digital meliputi (S. Susanto, 2023):

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana
Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan asesmen digital adalah kurangnya fasilitas yang memadai, seperti komputer, laptop, atau smartphone. Tidak semua sekolah memiliki perangkat yang cukup untuk seluruh peserta didik, sehingga beberapa sekolah harus menumpang di sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Hal ini tentu

menyulitkan dalam hal koordinasi dan aksesibilitas, terutama bagi sekolah yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan anggaran untuk pengadaan perangkat teknologi.

2. Jaringan Internet yang Tidak Stabil

Ketersediaan dan kualitas jaringan internet menjadi faktor krusial dalam asesmen digital. Sayangnya, di beberapa wilayah, terutama di daerah terpencil atau pedesaan, sinyal internet masih tidak stabil atau bahkan sulit diakses. Gangguan koneksi dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengakses soal atau mengunggah jawaban, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil asesmen mereka. Oleh karena itu, solusi seperti penggunaan jaringan offline atau penyediaan akses internet yang lebih baik menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dan pemerintah.

3. Kurangnya Keterampilan Teknologi bagi Guru dan Operator

Tidak semua guru dan tenaga kependidikan memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola asesmen digital. Masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform asesmen atau mengatasi kendala teknis yang mungkin terjadi selama proses penilaian. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus sebelum pelaksanaan asesmen agar guru dan operator dapat memahami sistem dengan baik, sehingga asesmen dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis yang berarti

Implementasi Asesmen Digital Pembelajaran PAI SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan penuturan Ibu Salsabila Azhara, guru PAI di SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Integrasi tersebut tampak melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti video edukatif, gambar interaktif, dan aplikasi kuis daring yang mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Teknologi dalam hal ini berperan bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berikut penuturan hasil wawancara melalui Ibu Salsabila Azhara:

“Kalau menurut saya, perkembangan teknologi dalam pembelajaran PAI sekarang memang sudah jauh lebih maju ya. Dulu kan kita lebih banyak pakai buku dan penjelasan langsung di kelas, *tapi sekarang sudah banyak bantuan teknologi. Misalnya video pembelajaran, perpustakaan digital, bahkan aplikasi belajar. Jadi kalau butuh materi tertentu, tinggal cari, nanti banyak referensinya. Menurut saya ini sangat membantu guru dan siswa*”

Pada jenjang kelas tinggi, khususnya kelas IV, V, dan VI, pelaksanaan asesmen berbasis digital telah diterapkan secara sistematis sebagai bagian integral dari proses evaluasi pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Google Form, Quizizz, dan Liveworksheet, untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diajarkan. Berdasarkan pengalaman Ibu Salsabila, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti asesmen digital, terutama karena kemudahan akses melalui perangkat yang difasilitasi oleh sekolah. Penerapan sistem ini turut meningkatkan efisiensi dalam pengolahan dan pendokumentasian hasil evaluasi. Di bawah ini penuturan lengkap dari Ibu Salsabila Azhara:

“*Di sekolah kami sudah mulai pakai ujian berbasis komputer. Jadi anak-anak mengerjakannya lewat aplikasi khusus dari sekolah. Enaknya, setelah mereka selesai,*

hasilnya bisa langsung keluar dan dianalisis otomatis. Jadi saya sebagai guru nggak perlu pusing lagi buat rekap nilai satu per satu secara manual. Selain aplikasi internal, saya sering pakai Google Form atau Quizizz biar anak-anak nggak bosan. Kadang kalau untuk tugas praktik, saya minta mereka buat video pembelajaran juga.”

Pelaksanaan asesmen digital di kelas V, misalnya, dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas laboratorium komputer yang telah tersedia di sekolah. Siswa diarahkan untuk mengakses platform asesmen sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru memberikan instruksi teknis sebelum pelaksanaan dan memastikan kesiapan setiap siswa dalam mengoperasikan perangkat serta mengakses soal. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengatasi permasalahan teknis yang mungkin dihadapi siswa selama proses asesmen berlangsung. Ibu Salsabila Azhara menyampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Teknisnya di kelas V biasanya saya siapkan dulu soal-soalnya di sistem. Nanti di kelas, anak-anak tinggal login pakai akun atau kode masing-masing. Mereka kerja sesuai durasi waktu yang sudah disetel. Begitu 'klik' selesai, datanya langsung masuk ke saya.”

Selain digunakan untuk ujian formatif dan sumatif, asesmen digital juga dimanfaatkan dalam bentuk tugas dan portofolio. Guru menggunakan platform seperti Google Classroom untuk mendistribusikan instruksi tugas dan menerima hasil pekerjaan siswa dalam format digital, baik berupa dokumen teks, gambar, maupun rekaman video. Strategi ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan asesmen serta mempermudah proses dokumentasi dan peninjauan hasil belajar. Dengan tersedianya catatan digital yang sistematis, guru dapat melakukan analisis pembelajaran secara lebih komprehensif.

Penerapan asesmen digital secara umum dinilai sangat membantu dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Ibu Salsabila menegaskan bahwa setiap instrumen asesmen dirancang berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dengan dukungan teknologi, proses analisis hasil evaluasi menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien. Oleh karena itu, digitalisasi asesmen dalam pembelajaran PAI tidak hanya merupakan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan agama secara berkelanjutan.

Strategi Perancangan, Tantangan, dan Dukungan Sekolah dalam penerapan Asesmen Digital

Dalam proses penyusunan instrumen asesmen digital, Ibu Salsabila Azhara menyatakan bahwa seluruh butir soal disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Ragam bentuk soal digunakan secara variatif, mencakup pilihan ganda, isian singkat, hingga pertanyaan uraian yang dirancang untuk mengukur kemampuan reflektif peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks asesmen digital, penggunaan media pendukung seperti gambar dan audio turut dimaksimalkan guna memperkaya pengalaman evaluatif siswa. Strategi ini dilakukan dengan mempertimbangkan pentingnya menjaga esensi evaluasi materi keislaman sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik platform digital. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan Ibu Salsabila Azhara dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sebelum membuat butir-butir soal untuk asesmen, saya cek dulu Capaian Pembelajaran (CP)-nya. Saya petakan materi apa yang sudah diajarkan, baru deh disusun instrumennya. Jadi soalnya tetap berbobot, mulai dari pemahaman dasar sampai tingkat analisis, nggak asal bikin yang penting jadi digital.”

Meskipun pelaksanaan asesmen digital memberikan sejumlah manfaat, Ibu Salsabila mengakui bahwa penerapannya tidak terlepas dari kendala-kendala teknis. Permasalahan

seperti koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat digital menjadi hambatan pada tahap awal implementasi. Di samping itu, sebagian peserta didik menunjukkan tingkat literasi digital yang masih rendah, sehingga diperlukan pendampingan intensif guna memastikan keterlibatan aktif siswa dalam proses asesmen. Adaptasi terhadap perubahan format evaluasi juga menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi siswa yang sebelumnya terbiasa dengan metode konvensional berbasis kertas. Ibu Salsabila Azhara menyampaikan dalam wawancaranya berikut.

“Kelebihannya jelas di efisiensi ya. Praktis dan cepat. Bayangkan kalau manual, saya harus koreksi tumpukan kertas satu per satu, makan waktu lama banget. Kalau digital, sistem yang kerja, saya tinggal evaluasi hasilnya. Tapi ya itu, kendalanya biasanya di jaringan internet. Kalau pas lagi banyak yang pakai wifi sekolah, kadang suka lemot. Terus ada juga satu-dua anak yang masih agak gagap pakai perangkatnya, jadi harus didampingi ekstra.”

Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut secara bertahap dapat diminimalisasi berkat adanya dukungan institusional dari pihak sekolah. SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru telah menyediakan fasilitas laboratorium komputer dengan akses jaringan yang memadai, serta secara rutin menyelenggarakan pelatihan teknologi informasi bagi para guru. Menurut Ibu Salsabila, program pelatihan ini sangat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dalam penggunaan platform digital maupun dalam pengembangan desain asesmen yang kontekstual dan menarik. Selain itu, adanya kebijakan internal yang mendukung integrasi teknologi ke dalam pembelajaran turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Keterlibatan institusi pendidikan dalam mendukung proses digitalisasi asesmen tidak terbatas pada penyediaan sarana prasarana, tetapi juga mencakup fasilitasi ruang kolaboratif bagi tenaga pendidik. Forum diskusi mingguan antar guru dimanfaatkan secara optimal untuk berbagi pengalaman, kendala, serta strategi terbaik dalam penerapan asesmen digital. Praktik reflektif dan kolaboratif semacam ini mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara berkelanjutan dan menjadikan proses transformasi digital sebagai bagian dari upaya kolektif seluruh elemen pendidik, bukan sekadar inisiatif individual. Kerjasama dengan orang tua juga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan asesmen digital. Banyak wali siswa yang memberikan dukungan dengan mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas digital yang dikerjakan dari rumah. Ibu Salsabila mengungkapkan apresiasinya terhadap sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung adaptasi teknologi digital, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Dukungan yang komprehensif ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan agama yang relevan dengan dinamika zaman serta mampu menjawab tantangan era digital.

Efektivitas Asesmen Digital Perspektif Siswa dan Implikasi Pengembangan Asesmen Digital PAI

Ibu Salsabila Azhara mengemukakan bahwa integrasi asesmen digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan meningkatkan efektivitas proses evaluasi. Salah satu keunggulan utama yang dirasakan adalah efisiensi dalam koreksi dan rekapitulasi nilai, terutama pada soal-soal yang bersifat objektif. Melalui sistem digital, hasil evaluasi dapat diperoleh secara real time setelah peserta didik menyelesaikan kuis atau tes. Data tersebut dapat diunduh dalam format spreadsheet yang memungkinkan analisis mendalam terhadap capaian siswa, baik secara individual maupun berdasarkan indikator kompetensi yang telah ditetapkan.

Respons peserta didik terhadap implementasi asesmen digital secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Banyak siswa mengaku lebih termotivasi dan menikmati proses evaluasi

yang dilakukan secara daring dibandingkan dengan metode konvensional berbasis kertas. Unsur visual dan interaktif yang terdapat dalam platform digital seperti Quizizz atau Liveworksheet menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menstimulasi partisipasi aktif. Beberapa siswa bahkan mengaitkan pengalaman asesmen digital dengan aktivitas bermain gim edukatif, sehingga meminimalkan tekanan psikologis yang biasanya menyertai kegiatan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama Ibu Salsabila Azhara.

“Anak-anak malah senang banget! Anak zaman sekarang kan memang 'anak gadget' ya. Buat mereka, ujian pakai komputer atau tablet itu lebih menarik dan nggak membosankan dibanding nulis di kertas. Suasana kelas jadi lebih semangat”

Dalam pemberian umpan balik, Ibu Salsabila menerapkan pendekatan yang bersifat formatif dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Setelah pelaksanaan asesmen, siswa memperoleh skor serta komentar melalui platform pembelajaran seperti Google Classroom. Di samping itu, sesi pembelajaran pasca-asesmen dimanfaatkan untuk mendiskusikan soal-soal yang banyak dijawab salah, sebagai bagian dari kegiatan reflektif yang bertujuan memperkuat pemahaman konseptual dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluatif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan pendalaman spiritual. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan Ibu Salsabila Azhara dalam wawancaranya.

“Kalau untuk kognitif atau teori, saya bilang iya. Karena meminimalisir kesalahan koreksi manusia. Tapi saya selalu tekankan, kalau untuk praktik ibadah atau karakter, saya tetap lebih percaya penilaian langsung atau observasi. Nggak semua hal bisa di-digitalkan, kan? Secara teori, saya bisa cepat tahu siapa yang sudah paham dan siapa yang belum lewat data digital itu. Tapi kalau soal praktik harian dan perilaku keagamaan, saya tetap harus lihat langsung keseharian mereka.”

Penggunaan asesmen digital juga berdampak pada pendekatan guru dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan menjadi lebih berbasis data (data-driven) dan objektif, karena guru dapat menganalisis hasil secara kuantitatif menggunakan indikator-indikator yang spesifik. Informasi seperti distribusi skor, frekuensi kesalahan, serta tingkat kesulitan item soal memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Ibu Salsabila menilai bahwa data yang dihasilkan melalui asesmen digital dapat dijadikan landasan reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat guna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Untuk di masa mendatang Ibu Salsabila juga berharap agar pengembangan asesmen digital tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan spiritual siswa. Ia mengusulkan agar format asesmen berbasis proyek lebih sering digunakan, seperti video praktik ibadah, rekaman ceramah singkat, maupun jurnal refleksi keagamaan. Bentuk asesmen semacam ini dinilai mampu memperkaya dimensi evaluasi dalam PAI dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, asesmen digital akan lebih mampu menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital yang terus berkembang.

Kesimpulan

Implementasi digitalisasi asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru memberikan kontribusi positif terhadap proses evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan platform digital memfasilitasi guru dalam merancang, melaksanakan, serta menganalisis hasil asesmen secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, digitalisasi asesmen juga berperan dalam meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa selama proses evaluasi. Meskipun terdapat kendala teknis, seperti keterbatasan perangkat dan

jaringan internet, dukungan institusional dan pelatihan bagi guru terbukti mampu mengurangi hambatan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan digitalisasi asesmen perlu terus dilakukan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Daftar Pustaka

- Aniyyatussaidah, & Herdi. (2022). Mengenal Quizziz: Alat Asesmen Tes Berbasis Gamifikasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(1), 14–27.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Azizah, N., Mufidah, Z., & Maulay, R. D. (2023). Pengembangan asesmen pembelajaran pai pada kurikulum merdeka belajar 1. *Sepekan FKIP UNIS 2023*.
- Baihaki, M., & Paramansyah, A. (2024). Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi Islam di Era Digital. *Journal Dirosah Islamiyah*, 6, 5–13. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.4374>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., & Kuswadi, A. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41.
- Rustamana, A., Rohmah, N., FrillyNatasya, P., & Raihan, R. (2023). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 10–20. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Rusydi, M. (n.d.). *Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Digital*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Susanto, A. (2023). Assessment dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 338–349.
- Susanto, S. (2023). Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1), 51–60.
- Susiyanto, D. (2021). Kipin Pto Sebagai Media Asesmen Digital Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 280–292. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i4.576>
- Syahrijar, I., Zahra, I. A., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *Jurnal Al Hikmah*, 5(1).
- Wahyuni, S. (2023). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *Bairul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 81–90.
- Wiraguna, S. A., Purwanto, L. M. ., & Widjaja, R. R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Era Transformasi Digital. *Jurnal Arsitekta*, 6(1), 49.
- Wulandari, Wibawa, S., Nisa, A. F., & Arafik, M. (2022). Digitalisasi Assesmen di Sekolah Dasar di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 165–169.